

# **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS LAPORAN MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS V SDN DUREN JAYA 04 BEKASI TIMUR**

**Dini Sukmayanti**

PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis laporan melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SDN Duren Jaya 04 Bekasi Timur. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Duren Jaya 04 yang berjumlah 30 orang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas, dengan model yang dikemukakan oleh Kemmis & McTaggart. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus melalui tahap perencanaan, tindakan atau pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, tes, membuat catatan lapangan, dan dokumentasi melalui foto. Teknik pengumpulan data tersebut digunakan pada setiap siklusnya guna mengetahui peningkatan kemampuan menulis laporan pengamatan siswa serta keefektifan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual. Pada siklus I, siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$  mencapai 56,67%, sedangkan pada siklus II mencapai 83,33%. Berdasarkan hasil tersebut terdapat perbedaan hasil yang dicapai di siklus pertama dan kedua. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa meningkat sebesar 26,67%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan implikasi hasil penelitian bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan menulis laporan siswa kelas V SDN Duren Jaya 04 Bekasi Timur.

**Kata-kata kunci:** menulis, laporan, pendekatan kontekstual

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi bertujuan untuk mengembangkan kepribadian sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah mengupayakan agar siswa terampil dalam berbahasa, ada empat aspek dalam berbahasa yaitu: mendengar, membaca, berbicara dan menulis.

Untuk itu, pembelajaran tersebut harus berimbang karena keseluruhan aspek keterampilan saling terkait antar satu sama lain. Menurut Finoza, fungsi bahasa bagi setiap orang ada empat, yaitu (1) sebagai alat berkomunikasi, (2) sebagai alat mengekspresikan diri, (3) sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial, (4) sebagai alat kontrol sosial. Pada hakikatnya, belajar berbahasa ialah belajar berkomunikasi.

Seiring perjalanannya, bahasa Indonesia difungsikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam hal berkomunikasi, siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik secara lisan maupun tertulis. Melalui bahasa siswa diharapkan mampu menguasai semua aspek kebahasaan.

Bahasa akan berfungsi apabila mampu menjadi sarana perkembangan atau kemajuan siswa, sebagai sarana akademik. Fungsi mata pelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai alat pemersatu bangsa. Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk pengungkapan diri, dan sebagai alat kontrol sosial di masyarakat. Sesuai dengan fungsinya tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia menuntut agar siswa mampu

berbahasa Indonesia dengan baik, serta melahirkan sikap bangga terhadap karya bangsa Indonesia. Adapun kemampuan berbahasa yang diberikan sejak dini menjadikan siswa pandai berkomunikasi dengan sesamanya, menggali pengetahuan dan mengembangkan potensi diri.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mata pelajaran bahasa Indonesia mengedepankan aspek keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek keterampilan berbahasa tersebut harus memiliki kesatuan yang utuh sesuai dengan standar isi dan kompetensi dasar. Dilihat dari aspek tersebut, diharapkan siswa tidak hanya mampu menguasai satu keterampilan saja tetapi mampu menguasai empat aspek keterampilan bahasa dengan baik.

KTSP pada dasarnya lebih mengedepankan kompetensi serta kemampuan berpikir siswa sehingga guru harus menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, mendorong keaktifan siswa dalam berbahasa, serta menggali kemampuan bahasa yang dimiliki siswa khususnya dalam kemampuan menulis. Hal ini sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Hal ini tertuang dalam kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V semester II Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berisi "Menulis laporan pengamatan atau kunjungan berdasarkan tahapan (catatan, konsep awal, perbaikan, final) dengan memperhatikan penggunaan ejaan."

Pada uraian tersebut, diharapkan siswa dapat menguasai aspek menulis laporan pengamatan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Siswa melakukan pengamatan atau kunjungan ke suatu tempat, membuat catatan, membuat konsep awal, melakukan revisi, dan mempersentasikan hasil karyanya.

Namun, pada kenyataan di lapangan peneliti menemukan bahwa kemampuan menulis laporan pengamatan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan di SDN Duren Jaya 04 masih rendah khususnya siswa kelas V. Padahal, menulis laporan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa kelas V. Menulis laporan menjadi salah satu bekal bagi siswa dimasa depannya. Namun, siswa

terkadang mengalami kejenuhan dengan materi menulis sebelumnya karena suasana belajar yang membosankan.

Pada kenyataannya, hasil laporan yang siswa buat tidak sesuai dengan hasil pengamatan yang dilihatnya. Siswa juga belum mampu mencatat hal-hal penting yang siswa temui pada saat melakukan pengamatan. Siswa belum mampu menentukan gagasan-gagasan pokok pada isi laporannya. Siswa belum mampu menulis laporan dengan sistematika yang runtut. Siswa belum mampu menyusun kerangka laporan dengan baik. Beberapa siswa terlihat kebingungan saat mengembangkan gagasan ke dalam sebuah tulisan. Selain itu, hasil laporan banyak coretan sehingga laporan terlihat tidak rapih.

Kenyataan yang terjadi di SDN Duren Jaya 04 Bekasi Timur sangat sulit mengharapakan siswa melibatkan dirinya aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu penyebabnya adalah kebiasaan guru menggunakan pendekatan teacher centered atau guru sebagai sumber belajar dan pemberi informasi. Guru hanya menggunakan penyampaian informasi secara langsung. Kurang memberikan kesempatan kepada siswa menuangkan ide serta gagasannya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru tidak menggunakan pendekatan yang sesuai dengan materi pembelajaran. Guru tidak membiasakan siswanya untuk menulis laporan.

Dalam menulis laporan siswa hanya membaca materi soal lalu mengerjakannya, siswa tidak diberi kesempatan untuk turun langsung mengamati langsung suatu objek, sehingga siswa tidak dapat mengkomunikasikan apa yang siswa lihat, rasakan, dan dengar. Kebanyakan dalam hal menyajikan pembelajaran menulis hanya berupa teori-teori dan cenderung bersifat satu arah. Keterampilan menulis siswa cenderung diabaikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dibutuhkan pendekatan yang tepat guna memperbaiki dan meningkatkan kemampuan menulis laporan pada siswa kelas V SDN Duren Jaya 04 Bekasi Timur. Guna menciptakan atmosfer pembelajaran yang aktif dan meningkatkan kemampuan menulis laporan pada siswa kelas V peneliti menerapkan pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual menjadikan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dengan menghubungkan materi pembelajaran di sekolah dengan konteks kehidupan nyata siswa untuk melihat makna di dalamnya. Suatu strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam pikirannya.

Pendekatan ini, mengharapkan agar terjadi proses pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa. Dalam proses pembelajaran berlangsung alamiah, melalui proses pengalaman siswa diharapkan mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang siswa peroleh untuk memecahkan masalah disituasi nyata. Siswa menemukan sendiri dan dapat memahami materi yang dipelajarinya. Pengetahuan yang didapat bukan hanya untuk disimpan di memori otak tetapi dapat diterapkan sehingga tampak perubahan pada perilaku siswa.

Dari proses pengalaman langsung siswa dapat merasakan, mendengarkan dan melihat sehingga materi yang dipelajarinya akan tersimpan kuat dalam memori siswa. Pendekatan kontekstual bukan hanya mengembangkan aspek kognitif saja, melainkan aspek afektif dan psikomotor. Pengetahuan akan lebih bermakna apabila pengetahuan itu diperoleh dan dibangun sendiri oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan terjadi peningkatan kemampuan menulis laporan melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V di SDN Duren Jaya 04 Bekasi Timur. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan guru kelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan menulis siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: "*Peningkatan Kemampuan Menulis Laporan Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas V SDN Duren Jaya 04 Bekasi Timur.*"

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah: "Bagaimana meningkatkan kemampuan menulis laporan pada siswa kelas V di SDN Duren Jaya 04 Bekasi Timur melalui pendekatan kontekstual?."

## **KAJIAN TEORITIK**

### **1. Pengertian Kemampuan**

Menurut Beni, kemampuan (*ability*) adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil pembawaan dan latihan. Kemampuan yang dapat dikembangkan dimasa yang akan datang sepenuhnya akan berjalan optimal apabila diiringi oleh pendidikan dan latihan. Robbins memaknai bahwa kemampuan (*ability*) adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Seorang siswa dikatakan memiliki kemampuan apabila siswa tersebut dapat menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau daya yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas. Hal ini akan berjalan optimal, jika kemampuan tersebut diiringi dengan latihan dan proses belajar secara terus menerus tanpa henti.

### **2. Hakikat Menulis**

Definisi menulis menurut Bukhari, menyatakan bahwa "Menulis adalah suatu aktifitas komunikasi bahasa yang menggunakan tulisan sebagai mediumnya". Suatu kegiatan komunikasi, antar individu dengan individu lainnya pada suatu media menggunakan aksara. Adapun Menurut Nurgiyantoro memaparkan bahwa "menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa". Unsur yang paling utama mengedepankan unsur bahasa dan selanjutnya mengemukakan gagasan. Bahasa dan gagasan harus diberikan penekanan yang sama karena menulis merupakan ungkapan gagasan dalam bentuk bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dengan melukiskan lambang grafis menggunakan medium aksara atau tulisan untuk menuangkan gagasan, perasaan, serta ide yang tersirat untuk disampaikan kepada orang lain sebagai alat komunikasi.

### **3. Pengertian Kemampuan Menulis Laporan Pengamatan**

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, pengertian kemampuan adalah kesanggupan atau daya yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas. Menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dengan melukiskan lambang grafis menggunakan medium aksara atau tulisan untuk menuangkan gagasan, perasaan, serta ide yang tersirat untuk disampaikan kepada orang lain sebagai alat komunikasi. Kemudian,

laporan pengamatan ialah penyampaian informasi secara terperinci mengenai suatu objek atau fenomena yang diamati, dan diteliti, berupa fakta yang dilaporkan penulis agar menambah pengetahuan dan informasi kepada pembaca.

Berdasarkan pengertian kemampuan, pengertian menulis dan pengertian laporan pengamatan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan menulis laporan pengamatan ialah kemampuan yang dimiliki siswa untuk melaporkan atau menginformasikan suatu objek atau peristiwa dari hasil pengamatan secara terperinci. Siswa melihat, mendengar, meraba, merasakan, mengamati dan menyampaikannya ke dalam media tulis, serta memperhatikan penggunaan bahasa yang runtut, baik, dan benar.

#### **4. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar**

Pada fase perkembangan, siswa usia sekolah dasar sudah mulai terlihat kesiapan untuk menyerap dan memperoleh informasi yang dipelajari dengan baik. Siswa sekolah dasar mempunyai karakteristik dan kebutuhan yang berbeda pada setiap jenjangnya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru diharuskan mengenal karakteristik dan perkembangan siswa dengan baik. Sehingga, guru dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

Adapun perkembangan siswa kelas V sekolah dasar masuk pada tahap operasional konkret karena usia kelas V rata-rata berada pada usia 7-12 tahun. Piaget mengemukakan ada empat tahap perkembangan anak sampai ia mampu berpikir. Berdasarkan usianya, yaitu : (1) 0-2 tahun tahap sensori motor, (2) 2-7 tahun tahap praoperasional, (3) 7-11 tahun tahap operasional konkret, (4) 11-15 tahun tahap operasional formal.

Pada periode operasional konkret ini, siswa dapat berpikir secara sistematis untuk dapat memecahkan masalah. Pada periode operasional konkret, permasalahan yang dihadapi siswa adalah permasalahan yang konkret, jika pada masa sebelumnya daya pikir anak masih bersifat imajinatif maka daya berpikir anak berkembang kearah yang lebih konkret.

Menurut Yusuf memaparkan bahwa pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (kira-kira usia 11-12) anak telah dapat menguasai sekitar 5.000 kata. Pembendaharaan kata siswa kelas V sudah banyak, sehingga siswa pada tahap ini, sudah mampu memahami kata dan kalimat dengan baik. Pada tahap ini siswa sudah bisa memahami sumber bacaan seperti buku, majalah, koran, dan sebagainya. Siswa kelas V sekolah dasar sudah mampu

berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan ataupun tertulis. Siswa kelas V pada tahap ini, cukup mampu menguasai alat komunikasi sebagai cara untuk dapat dipahami dan memahami orang lain. Pengalaman juga membantu siswa dalam memahami dan menerima konsep baru baik dengan lambang lisan maupun tulis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada fase ini alat perkembangan bahasa siswa sudah lengkap sehingga siswa dapat mengoptimalkan kemampuan berbahasa yang dimilikinya dengan belajar dan mendapatkan keterampilan yang diberikan di sekolah. Maka dari itu, guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat memotivasi siswa.

#### **5. Pengertian Pendekatan**

Berkaitan dengan pendekatan pembelajaran, Sanjaya mengungkapkan bahwa "pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran." Pendekatan merupakan patokan bagi seorang guru, melihat dari sudut mana pembelajaran akan dilakukan. Pendekatan sebagai acuan untuk mengembangkan aktivitas pembelajaran agar lebih baik. Menurut W. Gulo dalam Siregar mengemukakan bahwa, pendekatan pembelajaran adalah suatu padangan dalam mengupayakan cara siswa berinteraksi dengan lingkungannya. Pendekatan dilakukan agar siswa terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran dan menjadikan lingkungan sebagai salah satu sumber acuan.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat definisikan bahwa pendekatan dalam pembelajaran adalah sudut pandang yang menjadi acuan dalam pemilihan metode, teknik dalam mengajar. Suatu pendekatan memiliki peran sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

#### **6. Hakikat Contextual Teaching and Learning (CTL)**

Menurut Johnson, mendefinisikan bahwa contextual teaching and learning membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna. Pendekatan kontekstual menjadikan pengalaman yang didapat siswa sebelumnya di kehidupan sehari-hari, dikaitkan dengan materi pembelajaran. Hal ini dilakukan agar pembelajaran lebih menjadi berarti bagi siswa.

Adapun Sears dalam Jones mendefinisikan bahwa *contextual teaching and learning (CTL) is a concept that helps teachers relate subject matter to real - world situations*. CTL adalah sebuah konsep yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan

situasi dunia nyata. Pembelajaran yang membuat hubungan antara pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui pendekatan kontekstual akan membuat siswa aktif terlibat pada pembelajaran secara penuh, siswa dapat menemukan materi yang dipelajari lalu, menghubungkannya dengan pengalaman yang sudah siswa miliki sebelumnya dihubungkan dengan situasi nyata.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data kemampuan menulis laporan pada siswa kelas V SDN Duren Jaya 04 Bekasi Timur melalui pendekatan kontekstual.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Duren Jaya 04 yang bertempat di Jl. Kusuma Utara kompleks Wisma Jaya, Kelurahan Duren Jaya, Kecamatan Bekasi Timur. Adapun waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini pada semester genap tahun pelajaran 2014 /2015 bulan Maret sampai dengan Mei 2015. Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus, siklus pertama dan siklus kedua terdiri dari 3 kali pertemuan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart. Model tersebut menggambarkan adanya empat langkah yaitu perencanaan, aksi, observasi dan refleksi. Keempat langkah tersebut adalah satu siklus, dimana dalam pelaksanaannya sesudah satu siklus selesai diimplementasikan, khususnya sesudah ada refleksi kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri, demikian seterusnya. Tahapan intervensi tindakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Tahap perencanaan tindakan (*Planning*)**

Pada tahap ini, perencanaan merupakan langkah pertama dalam setiap kegiatan. Hal yang perlu dilakukan dan dirancang adalah: mendiskusikan permasalahan-permasalahan dengan guru yang dianggap memiliki kemampuan untuk membicarakan rencana-rencana tindakan dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Perencanaan ini terdiri dari: 1) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, 2) mendiskusikan RPP dengan guru kelas, 3) menentukan banyaknya siklus yang akan dilakukan, dalam penelitian ini rencananya siklus yang akan dilakukan sebanyak dua siklus. 4) menentukan kelas yang akan digunakan sebagai kelas penelitian, 5) menetapkan metode pembelajaran sesuai

dengan materi, dalam hal ini adalah menggunakan pendekatan contextual teaching and learning, 6) menyiapkan alat evaluasi berupa tes tertulis lembar kerja siswa, 7) menyiapkan lembar observasi, 8) menyiapkan catatan lapangan untuk menuliskan kejadian-kejadian diluar dugaan yang tidak tertulis pada lembar observasi.

### **2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)**

Pelaksanaan setiap satu siklus dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Dalam satu siklus setiap pertemuan yaitu 2 jam pelajaran 70 menit, disesuaikan dengan jadwal sekolah.

### **3. Tahap Pengamatan (*Observing*)**

Pada tahap ini, dilakukan perekaman atau pengumpulan data yang meliputi proses dan hasil pelaksanaan kegiatan. Proses atau pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mencatat hal-hal yang dilakukan siswa dan guru dalam proses belajar-mengajar. Peneliti mengadakan kolaborasi dengan teman sejawat melakukan pengamatan dan mencatat kejadian di lapangan selama proses pembelajaran.

### **4. Tahap Refleksi Tindakan (*Reflecting*)**

Pada tahap refleksi ini, dilakukan analisis data proses pemberian tindakan, ada atau tidaknya masalah dan hambatan yang ditemukan saat pembelajaran berlangsung. Apabila sudah diketahui letak hambatan dari tindakan yang selesai dilaksanakan dalam satu siklus, peneliti dan observer menentukan rancangan untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi tersebut pada siklus kedua. I.

## **Instrumen Penelitian**

Instrumen data yang digunakan terdiri dari instrumen untuk menilai hasil menulis laporan pengamatan siswa kelas V dan instrumen untuk menilai kegiatan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun bentuk teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi wawancara terhadap narasumber disini adalah wali kelas V, observasi, tes tertulis digunakan untuk mengetahui kemampuan menulis laporan siswa selama proses belajar, dokumentasi, dan catatan lapangan.

## **Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini pengolahan dan analisis data menggunakan cara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes (pretes-postest) mengenai penguasaan materi pada setiap siklusnya. Sedangkan data kualitatif ini diperoleh dari lembar observasi dan catatan lapangan. Analisis ini dilakukan untuk dapat mengetahui

kekurangan dan kelebihan pada saat pelaksanaan tindakan kelas.

### Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah nilai tes siswa mencapai skor 70 sesuai KKM atau sebanyak 80% dengan nilai minimal 70 dengan jumlah seluruh siswa. Adapun kriteria keberhasilan pada proses pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan siswa dengan penggunaan pendekatan kontekstual dalam kemampuan menulis laporan pengamatan, penelitian ini mencapai rata-rata 80% dari jumlah seluruh siswa.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Kemampuan Menulis Laporan Persiklus

#### Siklus I

Perencanaan pembelajaran menulis laporan melalui pendekatan kontekstual pada siklus I akan dilaksanakan dalam alokasi waktu setiap pertemuan 2 x 35 menit yang dilaksanakan dalam dua siklus dalam pada setiap siklusnya terdiri dari 3 kali pertemuan. Peneliti bertindak sebagai pelaksana utama yang mengatur berjalannya penelitian ini. Standar Kompetensi yang diharapkan adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan dan puisi bebas. Sementara Kompetensi Dasarnya adalah menulis laporan pengamatan/kunjungan berdasarkan tahapan (catatan, konsep awal, perbaikan, final) dengan memerhatikan penggunaan ejaan.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari 30 siswa pada pembelajaran menulis laporan pada siklus I siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  berjumlah 17 siswa dari 30 siswa. Berarti baru mencapai 56,67%. Siswa yang memperoleh nilai  $\leq 70$  berjumlah 13 siswa atau dengan persentase 43,33%. Hal ini masih jauh dari yang ditargetkan sebesar 80,00%. Rata-rata hasil perolehan nilai menulis laporan siswa sebesar 67,63%.

Hal ini disebabkan oleh: (1) siswa rata-rata belum mampu menemukan konsep, isi gagasan ketika menulis, terlihat pada saat menulis judul dan isi gagasan siswa tampak kesulitan dengan mencoret atau sedikit-sedikit menghapus tulisannya, (2) Belum semua siswa mampu menganalisis dan menyajikan hasil laporan dengan baik, beberapa siswa belum mampu mengoreksi hasil laporan yang di buat oleh temannya, (3) Siswa belum semua menguasai materi menulis laporan sehingga siswa tidak bisa

menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Dapat diketahui data hasil instrumen pemantau tindakan pada siklus I sebesar 66,6% dari aspek siswa dan sebesar 73,3% dari aspek guru. Hal tersebut, belum sesuai dengan target yang harus dicapai sebesar 80% dari aktivitas guru dan siswa.

#### Siklus II

Berdasarkan refleksi di siklus I, disusun perencanaan siklus II. Rancangan tindakan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II terlihat terjadi peningkatan. Hal ini didasari hasil perhitungan data hasil analisis kemampuan menulis pada siklus II, terlihat siswa yang mencapai nilai  $\geq 70$  berjumlah 25 siswa atau sebesar 83,33%. kemudian, siswa yang memperoleh nilai  $\leq 70$  sebanyak 5 siswa atau 16,67%. Hal ini menunjukkan hasil yang diperoleh mencapai target yang diinginkan yaitu 80,00% siswa mencapai nilai di atas  $\geq 70$ . Dengan rata-rata hasil perolehan nilai menulis laporan siswa di kelas sebesar 74,93%.

Sedangkan hasil pemantau tindakan dapat diketahui hasil instrumen pemantau tindakan pada siklus II sebesar 80% dari aspek siswa dan sebesar 86,6% dari aspek guru. Hasil tersebut sesuai dengan target yang harus dicapai sebesar 80% dari aktivitas guru dan siswa.

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus II, kemampuan menulis laporan telah mencapai 83,33%. Dilihat persentase tersebut sudah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 80% dari jumlah siswa telah mencapai skor  $\geq 70$ . Berdasarkan persentase tersebut maka tindakan pada siklus II dianggap berhasil karena telah mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian tindakan pada siklus II dihentikan.

#### Hasil Analisis Data Kemampuan dan Pemantau Tindakan Siklus I dan II

No	Jenis Data	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	Nilai $\geq 70$	17	56,67%	25	83,33%
2.	Nilai $\leq 70$	13	43,33%	5	16,67%
3.	Rata-rata	67,63%		74,93%	
4.	Pemantau Tindakan Aspek Siswa	66,6%		80%	
5.	Pemantau Tindakan Aspek Guru	73,3%		86,6%	

## **PENUTUP KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam menulis laporan pengamatan dapat mempengaruhi antusias siswa terhadap pembelajaran menulis. Hal ini dikarenakan, siswa lebih mudah dalam menuangkan ide atau gagasannya dalam menulis laporan pengamatan. Melalui pendekatan kontekstual pembelajaran bahasa Indonesia kemas secara menarik, karena pada proses pembelajarannya berlangsung alamiah. Siswa dapat menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang menekankan pada konsep pengalaman langsung, siswa aktif dalam bekerja dan mengalami langsung proses secara konkret, bukan hanya mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, namun siswa sendiri yang menkonstruksi pengetahuan yang dimilikinya dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya, penelitian ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan dalam kemampuan menulis laporan pengamatan siswa. Pemecahan masalah dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan mengaitkan pengalaman yang mereka lihat dan rasakan. Pembelajaran dengan prinsip bertanya dan masyarakat belajar yang menekankan pada kerja sama kelompok, menumbuhkan rasa saling menghargai, kritis, kerjasama, berbagi informasi serta menumbuhkan dorongan belajar. Siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Bahasa tumbuh secara alami, melalui kontekstual siswa diajak belajar bahasa melalui cara yang alami pula. Peneliti mencoba melakukan langkah yang efektif untuk membuat perubahan dengan penerapan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat uraikan bahwa pembelajaran menulis laporan siswa kelas V SDN Duren Jaya 04 Bekasi Timur melalui pendekatan kontekstual dapat meningkat.

Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan menulis laporan siswa pada siklus I yang mendapatkan nilai  $\geq 70$  berjumlah 17 siswa atau 56,67% , sedangkan pada siklus II siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 70$  meningkat menjadi 25 siswa atau 83,33%. Dari data tersebut, terlihat peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II sebesar 26,66%. Adapun untuk rata-rata aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran kontekstual pada siklus I sebesar 69,9% dan pada siklus II mencapai 83,3%.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan menulis laporan pada siswa kelas V SDN Duren Jaya 04 Bekasi Timur yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai siswa dalam menulis laporan pengamatan pada akhir siklus.

### **Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual mampu mengaktifkan kemampuan siswa dalam menulis laporan. Siswa mampu mengembangkan aspek menulisnya dengan mengaitkan konteks pembelajaran dengan kehidupan nyata, pembelajaran melalui pendekatan kontekstual yang dilakukan seoptimal mungkin akan memberikan peningkatan terhadap kemampuan menulis siswa. Pendekatan kontekstual menghasilkan pencapaian yang lebih karena pembelajaran begitu bermakna, hal ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan barunya.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka implikasi dari penelitian ini dirumuskan dengan menekankan upaya sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemampuan menulis laporan pengamatan pada siswa Sekolah Dasar. Guru terlebih dahulu membangkitkan minat siswa dalam pembelajaran, dengan cara mengaitkan pengalaman yang siswa dapat sebelumnya dengan materi yang akan dibahas. Kemudian, dengan pemberian contoh-contoh konkret siswa akan lebih mudah menerapkan pembelajaran. Siswa belajar bukan hanya sendiri tetapi, belajar dengan prinsip masyarakat belajar, yakni siswa belajar dengan teman kelompoknya selain itu juga, berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Pengetahuan yang diperoleh siswa bukan hanya sekedar dari guru tetapi dari lingkungan sekitar.
2. Pendekatan kontekstual mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Siswa bekerjasama, saling menjalin komunikasi sehingga berpengaruh terhadap aspek berbahasanya menjadi lebih baik.
3. Penerapan tujuh komponen yang ada dalam pembelajaran kontekstual berpengaruh pada meningkatnya kemampuan menulis siswa. Prinsip konstruktivisme dan inquiri, dapat membangun pengetahuan yang siswa dapat dengan sedikit demi sedikit melalui proses. Siswa memahami pembelajaran menulis laporan dengan model-model yang diberikan menelaah isi gagasan yang dikemukakan,

peroganisasian isi, tata bahasa, diksi (gaya bahasa), dan ejaan. Prinsip bertanya (questioning) siswa mendapat informasi dan pengetahuan dengan bertanya kepada narasumber. Pembelajaran dikemas secara menarik agar pembelajaran dan pengalaman yang diperoleh dapat bermakna.

4. Konsep pengamatan langsung menjadikan siswa berpikir secara kritis menganalisa setiap objek, atau peristiwa yang siswa lihat dan alami menjadikannya sebagai pengalaman dan pengetahuan baru untuk dituangkan ke dalam sebuah laporan. Penerapan pendekatan kontekstual setiap siklusnya menunjukkan adanya peningkatan terhadap kemampuan menulis laporan pengamatan siswa.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan dan implikasi penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat dikemukakan beberapa saran untuk berbagai pihak yang terkait, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru, dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kemampuan menulis hendaknya guru menerapkan pendekatan yang beragam sehingga mampu mengembangkan kemampuan siswa secara menyeluruh.
2. Bagi Kepala Sekolah, dukungan pihak yang terkait sangat dibutuhkan dalam hal pengembangan pembelajaran kontekstual di sekolah, salah satunya dengan menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai khasanah ilmu pendidikan tujukan kepada peneliti lain, untuk melanjutkan penelitian secara mendalam terutama berkenaan dengan kemampuan menulis laporan pengamatan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. Edisi Revisi 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukhari. 2010. *Keterampilan Berbahasa membaca dan Menulis*, Banda Aceh: Devisi pendidikan.
- Finoza, Lamuddin. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Johnson, B Elaine. 2008 *Contextual Teaching And Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.

Robbins P Stephen, dan Timoty A. 2007. Terjemahan Diana Angelica dan dkk. 2008. *Prilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat.

Tarigan Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Widyamartaya, Phil, LicB. A, dan Vero Sudiati,. 2005. *Mahir Menulis Berbagai Laporan*. Yogyakarta: Kanisius.

### Daftar Riwayat Hidup Peneliti:

DINI SUKMAYANTI, adalah Alumni PGSD FIP UNJ 2016.